



Nilai-Nilai Spiritual dalam Pertunjukan *Tari Napa* pada *Bimbang Suku Serawai* Kabupaten Bengkulu Selatan

¹Dessy Okmil Duri, ²Amril Canrhas, ³Bustanuddin Lubis

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: dessyokmild@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pertunjukan *tari napa* pada *bimbang suku Serawai* Kabupaten Bengkulu Selatan serta mengetahui nilai-nilai spiritual dalam pertunjukan *tari napa* pada *bimbang suku Serawai* Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual meliputi unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *tari napa* pada *bimbang suku Serawai* Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni, simbol, peralatan, fungsi, dan ritual. Pertunjukan *tari napa* memiliki nilai-nilai spiritual yang terungkap melalui ucapan rasa syukur, kesakralan, keikhlasan, rendah hati, dan kesucian. Sebagai keyakinan dan kepercayaan masyarakat suku Serawai kepada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan selalu melibatkan-Nya dalam tradisi pertunjukan *tari napa*.

Kata Kunci: spiritual, *tari napa*, suku serawai.

Abstract

The aim of this research is to describe the process of napa dance performances by the Serawai tribe of South Bengkulu Regency and to find out the spiritual values in the napa dance performances of the Serawai tribe of South Bengkulu Regency. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The data collection techniques used in this research are: (1) observation, (2) interviews, (3) field notes, and (4) documentation. The results of this research are that spiritual values include the elements contained in the Napa dance performance of the Serawai tribe, South Bengkulu Regency, namely, symbols, equipment, functions and rituals. Napa dance performances have spiritual values that are expressed through expressions of gratitude, sacredness, sincerity, humility and purity. As a belief and belief of the Serawai tribe in the higher power and authority of Almighty God, by always involving Him in the tradition of napa dance performances.

Keywords: spiritual, napa dance, serawai tribe.

PENDAHULUAN

Penduduk asli Bengkulu yang masih memiliki budaya seni pertunjukan tari adat yaitu masyarakat Bengkulu Selatan. Bengkulu Selatan merupakan salah satu kabupaten yang kelompok masyarakatnya masih mencintai, mempercayai, serta mempertahankan nilai-nilai adat, budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (dalam Rohmaniyah et al., 2022), kebudayaan merupakan seluruh mendapat sesuatu yang diadakan karya, rasa,

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pertunjukan Tari napa pada bimbang kabupaten Bengkulu Selatan

dan cipta masyarakat. Suku Serawai adalah suku dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Suku Serawai merupakan masyarakat tradisional yang sehari-harinya menggunakan bahasa Serawai dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan masih menggunakan adat istiadat suku Serawai. Saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya (Joyo, 2020:165).

Setiap daerah tentunya memiliki tradisi dan adatnya masing-masing. Tradisi sebagai epistemologi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat (Rofiq, 2019:96). Tradisi dikatakan bahwa adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat (Toyibah dkk., 2020:37). Proses dimulai dengan dilaksanakannya *berasan* yaitu musyawarah antara pihak laki-laki dan wanita, keluarga dari lelaki menjumpai rumah keluarga perempuan dengan maksud untuk mengutarakan hati, yang dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh bapak-bapak dan pemuda dengan tujuan untuk mendapatkan mufakat bersama. Hasil yang diperoleh dari *berasan* dan sudah diketahui tanggal pernikahan kemudian dilangsungkan *bejjau adiak sanak* untuk mengumumkan pada masyarakat sekitar bahwasanya akan dilaksanakan *bimbang* di *rumah sepokok* atau di tempat tuan rumah tersebut. Ketika *bimbang* berlangsung, dimulai dari ijab kabul yang dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku, malam harinya setelah ijab kabul dilakukan *seni dendang* dengan diiringi alat musik tradisional yaitu rebana dan biola kemudian diiringi tarian dan berpantun, besok paginya pertunjukan *tari napa*.

Tradisi pertunjukan *tari napa* ini tidak dilakukan pada setiap acara *bimbang* di Bengkulu Selatan, melainkan atas kemauan dari keluarga yang mengadakan acara *bimbang* tersebut. Karena tradisi ini hanya bisa dilakukan ketika acara *bimbang* yang resepsinya dilakukan besar-besaran. Pertunjukan *tari napa* tidak hanya dilakukan saat *bimbang* saja melainkan dapat juga pada acara-acara penting dan acara yang cukup besar seperti, acara ulang tahun Bengkulu Selatan, acara penyambutan tamu pemerintahan, acara ulang tahun sekolah dan sebagainya. Kata *Napa* diambil dari bahasa serawai yang berarti *mengiringi*.

Menurut Jan Harold Brunvand dalam (Danandjaja, 1984:21) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kategori yakni folklor lisan (verbal *folklore*), folklor sebagian lisan (*partly* verbal *folklore*) dan folklor bukan lisan (nonverbal *folklore*). Menurut Septiana et al (dalam Faridah, 2022:189-190), Nilai merupakan suatu yang dianggap bermanfaat, pantas, dan baik, yang sudah menjadi kesepakatan dalam hidup bermasyarakat. Falsafah adat dan budaya yang menjadi besar di berbagai pelosok tanah air bangsa Indonesia, rata-rata masyarakat menerapkan suatu sikap dan perilaku yang baik. (Affandy, 2019).

Seni merupakan hal yang berkaitan dengan manusia dan dihasilkan oleh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Soedarsono (dalam Efendi dan Kusumastuti, 2013:2-3), pertunjukan yaitu perihal (keadaan) berpadu antara mempunyai persamaan dalam suatu tanda utama seperti adanya pemeran, busana sesuai konteks, iringan-iringan yang menghasilkan suara indah, lakon, dan peonton. Kusmayati (dalam Efendi dan Kusumastuti, 2013:2-3) mengungkapkan bahwasanya pertunjukan itu sebagai aspek-aspek yang dipentaskan dan diperdengarkan oleh penonton sebagai perwujudan yang disebut seni pertunjukan.

Menurut Hadirman (2015:11) kata hermeneutik (*hermeneutics* dalam bahasa

Inggris) berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau tindakan penerjemahan. Kegiatan inti dari hermeneutik adalah memahami, jika seseorang melakukan penafsiran maka kegiatan intinya adalah pemahaman. Hermeneutik Dilthey menurut Hadirman (2015:71-72) untuk bisa memahami suatu teks kita harus dapat menyesuaikannya dalam konteks kegiatan kehidupan penulisnya, yang terdapat dari orang-orang dari sekelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan dan sejarah, karena itu hermeneutik ini dapat menjadi kunci sebagai mengetahui ilmu-ilmu sosial dari masyarakat.

Ada 2 jenis *tari napa* yaitu *tari napa* tangan kosong dan *tari napa* menggunakan pedang atau pisau yang disebut *tari rendai* (Fitriani, 2019:2). Penelitian ini fokus pada *tari napa* tangan kosong, karena *tari napa* tangan kosong sampai saat ini masih dilaksanakan meskipun sudah sangat jarang, sedangkan *tari rendai* tidak ditemukan lagi pada acara *bimbang* di Bengkulu Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data dengan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati (Luthfiyah, 2018). Menurut Fetterman (dalam Fitrah dan Luthfiyah, 2017), etnografi adalah analisis data secara mendalam dari sekelompok masyarakat, data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Shagir (dalam Wijaya, n.d 2017:2), etnografi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada proses dan metode dari penelitian yang dilakukan. Selain itu menurut Draper; Hammersley dan Atkinson (dalam Wijaya, n.d: 2017:2), metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan perilaku masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya atau subkultur di mana mereka tinggal dan bergerak. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menurut James P. Spradley (2007:5), etnografi adalah usaha untuk menganalisis suatu makna dari tindakan peristiwa yang terjadi pada orang yang ingin kita pahami.

Data dan sumber data peneliti lakukan dengan pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kepada informan secara langsung mengenai pelaksanaan *tari napa* di suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Pendokumentasian berupa video, foto, rekaman, dan wawancara oleh informan yang terlibat dalam pertunjukan *tari napa* dan yang benar-benar memahami mengenai tradisi *tari napa* pada *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi
Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Satori, Komariah, 2010:104-105). Peneliti secara langsung ke lapangan untuk meneliti kegiatan *bimbang* yang terdapat pertunjukan *tari napa* yang dilakukan di suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam observasi ini peneliti mengamati proses yang dilakukan mulai dari awal hingga selesai pertunjukan *tari napa*.
- b. Wawancara
Peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan secara berstruktur sebelum melakukan wawancara. Kemudian diajukan kepada informan dengan harapan

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pertunjukan Tari napa pada bimbang kabupaten Bengkulu Selatan

informan mampu menjawab dan menjelaskan secara rinci mengenai beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan wawancara tidak berstruktur, yang ditanyakan langsung secara bebas kepada informan.

Menurut Kerlinger (dalam Fadhallah, 2020) wawancara memiliki suatu perangkat yang terdapat dalam keadaan interpersonal oleh satu orang (*interviewer*), peneliti bertanya kepada informan untuk diwawancarai, beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, maka didapatkan data-data secara mendalam mengenai tradisi pertunjukan *tari napa bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, baik dari proses sampai dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *tari napa*.

- c. Catatan Lapangan
Teknik yang digunakan untuk catatan lapangan ini meliputi alat perekam untuk mewawancarai informan mengenai tradisi pertunjukan *tari napa* yang terdapat dalam *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.
- d. Dokumentasi
Teknik Dokumentasi dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian dengan cara mengamati secara langsung kemudian peneliti dapat mengambil foto atau video (Bungin, H.M., 2017:142). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil foto dan merekam pertunjukan *tari napa* dengan menggunakan kamera *handphone*.
Ada beberapa kriteria informan yang harus dipenuhi saat mencari informan dalam penelitian yaitu 1) penduduk asli suku Serawai, 2) berjenis kelamin pria atau wanita, 3) berusia 30-75 tahun, 4) pelaku memahami dengan baik tentang tradisi cuci kampung, 5) tidak memiliki gangguan bahasa atau memiliki pendengaran yang baik untuk menjawab pertanyaan dengan benar, 6) memiliki pengetahuan tentang tradisi daerah Bengkulu Selatan (Mahsun, 2007:105-106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan *tari napa* dilaksanakan dari zaman nenek moyang dahulu hingga saat ini. Pelaksanaannya ketika acara *bimbang* pada pagi hari ketika *mendah kulau* atau mendah dari salah satu pihak pengantin baru sampai ke tempat *rumah sepokok*. Pertunjukan *tari napa* biasanya dilaksanakan di depan rumah yaitu di pinggir jalan raya atau halaman rumah yang cukup luas karena pertunjukan *tari napa* banyak disaksikan oleh masyarakat sekitar maupun tamu undangan dan anggota para mendah dari pihak pengantin. Menurut sebuah abstrak yang diajukan untuk seminar Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) tahun 1996 bahwasanya tarian adalah gerakan-gerakan tangan, kaki, dan seluruh badan yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan nyanyian yang mereka bawakan (pudentia, 2015:9). Banyak pelaku dalam proses pertunjukan *tari napa*, yaitu dua pasang penari *napa*, dua atau tiga orang yang memainkan alat musik, dan dua orang yang *berejung*. Peneliti melakukan penelitian pertunjukan *tari napa* pada acara *bimbang* dari keluarga Bapak Ansardin yang menikahkan anak bujangnya, yang beralamat di Desa Talang Padang, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu.

Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan *tari napa* yaitu:

a. **Lengguai**

Lengguai merupakan salah satu perlengkapan adat yang harus ada pada acara *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ini, terdapat beberapa isi di dalamnya. Masyarakat Serawai menyebutnya dengan *raja pengulu* yang harus ada pada tradisi pernikahan di suku Serawai khususnya Bengkulu Selatan yang berisi sirih, kapur, pinang, tembakau, gambir, dan rokok dengan memiliki makna yang berbeda-beda dan tentunya masih dipercayai dan diyakini oleh masyarakat sekitar. *Lengguai* pada tradisi pertunjukan *tari napa* di suku Serawai harus dibungkus, jika *lengguai* dibuka itu menandakan bahwa musyawarah adat akan dimulai. Karena pertunjukan *tari napa* ini bukan merupakan musyawarah, oleh sebab itu *lengguai* harus dibungkus. Namun, sebelum pertunjukan *tari napa* *lengguai* akan dibuka terlebih dahulu hingga *mendah* sampai, karena akan diperiksa isi-isi *lengguai* apakah sudah memenuhi syarat (lengkap) atau belum.

b. **Rebana dan Serunai**

Selain *lengguai* sebagai peralatan yang utama, rebana dan serunai juga sangat penting dalam proses pertunjukan *tari napa* ini. Rebana merupakan alat musik tradisional yang digunakan dengan cara ditabuh sesuai ketukan tertentu agar menghasilkan bunyi yang indah dan sesuai dengan gerakan tubuh penari *napa*. Ketukan rebana ini juga diiringi dengan *rejang* yang dilantunkan oleh dua orang laki-laki. Rebana yang digunakan dalam pertunjukan *tari napa* bisa hanya satu orang saja, atau dua orang agar dapat menghasilkan bunyi yang indah. Selain rebana alat musik yang sering dimainkan ketika pertunjukan *tari napa* yaitu serunai. Sedangkan serunai banyak digunakan dalam acara-acara adat, salah satunya yaitu digunakan untuk mengiringi pertunjukan *tari napa* pada acara *bimbang*.

c. **Lapiak pandan**

Lapiak untuk penari *napa* hanya boleh anggota *tari napa* yang berada di area *lapiak* tersebut. *Lapiak* membentuk tambah berarti menyatukan keluarga baru antara keluarga wanita dan laki-laki. Pertunjukan *tari napa* ini menggunakan *lapiak* pandan yang bermakna kesederhanaan dan ketradisionalitas yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu maupun sampai dengan sekarang. Seperti halnya pada kehidupan zaman dahulu yang keseharian hanya menggunakan *lapiak* yang terbuat dari pandan, karena saat itu zaman belum modern seperti sekarang. Masyarakat hanya mampu membuat dan membeli *lapiak* dari pandan. Tujuannya dibentuk tambah dan terdapat *lengguai* di tengah karena sebelah kanan dan kiri *lapiak* itu merupakan masing-masing tempat penari *napa* ketika berlawanan tanpa boleh melewati pembatas yaitu *lengguai* tersebut, jika melewati *lengguai* dan mengambil tempat lawan maka akan terkena denda.

d. **Pakaian**

Pakaian yang digunakan dalam pertunjukan *tari napa* yaitu jas hitam, kameja (biasanya kameja putih), peci, sarung, celana panjang. Pakaian yang dikenakan dan dipercayai oleh masyarakat suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan memberikan dampak yang baik, pakaian yang tertutup dan berkesan sangat sopan dan rapi. Karena pada dasarnya pertunjukan *tari napa* ini dilakukan pada acara *bimbang* atau acara pernikahan yang bersifat suci, maka pakaian yang

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pertunjukan Tari napa pada bimbang kabupaten Bengkulu Selatan

dikenakan harus yang pantas.

Proses Pertunjukan *Tari Napa* pada *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan ketika acara pernikahan, dalam rangka penyambutan mendah dari pihak laki-laki atau wanita ketika baru sampai ke *rumah sepokok* atau tuan rumah. Tarian ini merupakan tradisi bagi masyarakat sekitar, masih terdapat beberapa daerah yang melaksanakan tarian *napa* ini meskipun tidak semuanya. *Tari napa* ditarikan secara berpasangan, tarian ini berarti saling berlawanan yang ditarikan oleh laki-laki dengan berbeda daerah, namun dapat juga ditarikan oleh pihak *mendah* dan tuan rumah secara berlawanan. Pertunjukan *tari napa* dilakukan pada pagi hari sebelum pengantin dan orang tua dari kedua pengantin naik ke atas pelaminan. Pertunjukan *tari napa* diiringi oleh alat musik tradisional yaitu rebana dan serunai dimainkan dengan cara ditabuh dan ditiup sehingga menghasilkan bunyi yang indah serta diiringi dengan *rejung*.

Tradisi pertunjukan *tari napa* terdiri atas 3 proses yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Proses awal yaitu persiapan, pertunjukan *tari napa* dimulai dari adanya persiapan sebelum hari pelaksanaan *tari napa*. Pihak *mendah* memberi koordinasi kepada pihak tuan rumah, perihal waktu kedatangan *mendah* di tempat tuan rumah yang akan datang sekitar pukul 09:00–10:00 WIB, agar pihak tuan rumah dapat mempersiapkan hidangan makanan maupun peralatan untuk pelaksanaan *tari napa*. Selanjutnya pihak tuan rumah juga memberi koordinasi kepada *mendah* terkait rangkaian acara yang akan dilaksanakan di tempat tuan rumah, seperti:

1. Pembukaan
2. Hiburan dari para tamu undangan
3. Penerimaan mendah (pertunjukan *tari napa*)
4. Kata sambutan dari perwakilan undangan
5. Kata sambutan dari *mendah kulau*
6. Ucapan terima kasih dari tuan rumah
7. Penyampaian maksud tujuan *jamuan* oleh *tuan kerjau*
8. Doa
9. penutup

Nilai-nilai spiritual pada pertunjukan *tari napa* merupakan keyakinan dan kepercayaan beberapa masyarakat suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan atas kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi terhadap Tuhan yang Maha Esa. Menurut Aman (2013 dalam Subandi, n.d: 45-46), spiritual ialah hal yang sesuai terhadap kerohanian dan kejiwaan, sesuatu yang spiritual mempunyai kebetulan yang tidak berkesudahan yang bersangkutan dengan maksud hidup manusia, juga berkaitan dengan hal-hal mengenai dunia, dan juga terdapat kepercayaan-kepercayaan terhadap agama yang dianut dan dipercayai masing-masing individu, hal ini namun tidak lepas dari penekanan terhadap pengalaman pribadi seseorang. Nilai Spiritual merupakan nilai yang tidak hanya berfokus pada fisik dan lingkungan alam semesta. Nilai spiritual ini mempunyai macam jenis, seperti adanya nilai keindahan, nilai benar-salah (sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku), dan nilai pengetahuan murni (adalah corak usaha filsafat selama ini) (Wulandari, 2022:39).

Pertunjukan *tari napa* pada acara *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan tradisi yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat sekitar. Proses pertunjukan *tari napa* tidak lepas dari nilai-nilai spiritual berupa kepercayaan keluarga besar terhadap tradisi pertunjukan *tari napa*, agar kedua mempelai menjadi keluarga yang harmonis, rukun, dan taat sesuai dengan ajaran agama. Spiritualitas memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan. Adapun beberapa nilai-nilai spiritual yang ada pada tradisi pertunjukan *tari napa* pada *bimbang* suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu sebagai berikut:

1. Rasa syukur

Syukur merupakan wujud yang berbentuk ungkapan perasaan terima kasih kepada Tuhan. Pertunjukan *tari napa* ini juga dilakukan sebagai pembayar niat orang tua kalau anaknya sudah bertemu dengan jodoh maka akan melaksanakan tradisi *tari napa* di acara *bimbang*nya. Dengan keberhasilan mengantar anaknya sampai ke jenjang pernikahan, orang tua merasa bersyukur. Salah satu bentuk rasa syukur yaitu dengan mengadakan tradisi pertunjukan *tari napa*.

2. Kesakralan

Kesakralan merupakan aspek-aspek kehidupan yang dapat dirasakan dan dipandang suci. Dapat ditunjukkan pada *lengguai*, orang yang menarikan *napa*, dan ritual yang dilakukan pada tradisi pertunjukan *tari napa*. *Lengguai* atau *rajan pengulu* harus ada pada tradisi pernikahan di suku Serawai khususnya Bengkulu Selatan yang berisi sirih, kapur, pinang, tembakau, gambir, dan rokok. *Lengguai* tidak bisa digunakan disembarang acara, hanya acara tertentu saja. Karena *lengguai* dianggap sebagai simbol budaya suku Serawai yang melambangkan adat istiadat atau tradisi. Ketika tidak ada *lengguai* maka tradisi pertunjukan *tari napa* tidak bisa dilaksanakan. Karena *Lengguai* melambangkan tanda persetujuan pemerintahan adat yang sebelumnya dilakukan pemeriksaan isi-isi *lengguai* oleh pemerintahan adat, apabila isi *lengguai* tidak lengkap akan dikenakan denda adat.

3. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan sikap untuk merelakan sesuatu yang sudah dianggap baik sehingga mendapatkan ridho dari Tuhan yang Maha Esa. Dalam tradisi pertunjukan *tari napa* masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan tradisi *tari napa* pada acara *bimbang*. Berupa keikhlasan dan kerelaan di dalam hati, mereka percaya dengan melakukan tradisi ini semuanya atas izin Tuhan dengan melakukan beberapa tahapan pada tradisi pertunjukan *tari napa*.

4. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sikap terpuji yang tidak memandang orang lain hanya dari keburukannya, serta sikap tidak sombong. Dalam pertunjukan *tari napa* dimulai dari gerakan awal sebagai gerakan penghormatan untuk pengantin, penghormatan untuk para tamu yang menyaksikan pertunjukan *tari napa*, serta penghormatan dengan lawan *tari napa* (masing-masing dari mereka memberikan salam penghormatan). Adanya gerakan awal sebagai tanda penghormatan maka masyarakat meyakini bahwa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari akan mampu untuk saling menghormati dan menghargai serta tidak sombong dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila penari memiliki sikap sombong maka dapat membahayakan atau mencelakai orang lain

5. Kesucian

Kesucian merupakan kebersihan hati dan akhlak yang baik, baik dari pikiran, perkataan, maupun tindakan. Kesucian dari tradisi pertunjukan *tari napa* dapat dilihat dari pakaian yang digunakan saat pertunjukan *tari napa* harus bersih dan memakai pakaian sesuai dengan ketentuan adat yaitu jas hitam, kameja (biasanya kameja putih), peci, sarung, celana panjang. Seluruh yang dikenakan pada saat pertunjukan *tari napa* ini dianggap akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Pakaian yang dikenakan bermakna kesopanan dalam berpakaian, agar terlihat rapi, kemudian bermakna kesucian dan patut untuk dijadikan sebagai seorang pelindung. Karena pada dasarnya pertunjukan *tari napa* ini dilakukan pada acara *bimbang* atau acara pernikahan yang bersifat suci dan sakral.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa yang *pertama*, proses pertunjukan *tari napa* terdiri atas 3 proses yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pertunjukan *tari napa* adalah tarian yang berasal dari Serawai yang memiliki tradisi tersendiri di dalam prosesnya, dilakukan di saat acara pernikahan atau *bimbang* serta acara lainnya seperti acara ulang tahun Bengkulu Selatan, kedatangan tamu pemerintahan atau tamu penting, untuk acara ulang tahun sekolah, dan lain sebagainya. *Napa* diambil dari bahasa serawai yang berarti mengiringi, pertunjukan *tari napa* merupakan sumber dari gerakan pencak silat yang berkesan tegas karena hentakan kaki dan gerakan tangannya. *Kedua*, Nilai-nilai spiritual dalam tradisi pertunjukan *tari napa* yaitu masyarakat meyakini adanya kekuatan yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan adanya kesadaran dari masyarakat yang akan mengadakan tradisi tersebut. Tradisi pertunjukan *tari napa* di acara *bimbang* terdapat beberapa nilai-nilai spiritual yang sudah melekat. Adapun nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi ini yaitu, rasa syukur, kesakralan, keikhlasan, rendah hati, dan kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S., 2019. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Ath* 2, 69–93.
<https://doi.org/10.15575/Ath.V2i2.3391>
- Bungin, H.M., B. (2015). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (1 ed.). Kencana.
- Danandjaja, J., 1984. *Folklor Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Efendi, J., Kusumastuti, E., 2013. *Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino*.
- Fadhallah, F., 2020. *Wawancara*. UNJ Press, Jakarta Timur.
- Faridah, S., 2022. Eksplorasi Nilai Sosial Dalam Peribahasa Urang Banjar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 6.

- Fitrah, Muh., Luthfiyah, 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus. CV Jejak, Jawa Barat.
- Fitriani, D.S., 2019. Makna Tari Napa Pada Bimbang Adat Suku Serawai Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jsn* 5, 1–21. <https://doi.org/10.33369/Jsn.5.1.1-21>
- Hardiman, F. Budi. 2015. Seni Memahami. Yogyakarta: PT KANISIUS
- Joyo, A., 2020. Kalimat Interogatif dalam Bahasa Serawai Masyarakat Seluma. *Disastra: j. pendidik. bhs. dan n.a. indones.* 2, 164. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i2.3044>
- Luthfiyah, M.F.&, 2018. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Mahsun, (2007). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (3ed). Raja Grafindo Persada.
- Pudentia, M., 2015. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Rohmaniyah, M., Mufti, M.A.R., Marwah, S., 2022. Pengaruh Budaya Bahasa Madura Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah 2.
- Satori, Komariah, D., Aan. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (3 ed.). Alfabeta.
- Spradley, P. J., (2007), Metode Etnografi, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis.
- Toyibah, U., Djunaidi, D., & Nurhasanah, N. (2020). Makna Filosofi Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin) [Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/3282/>

*Nilai-Nilai Spiritual dalam Pertunjukan Tari napa pada bimbang kabupaten
Bengkulu Selatan*

Wulandari, D., 2022. Nilai Spiritual Tari Bedhaya Sekarjagad Di Sanggar Pakarjawi Semarang. *Joged* 19, 35–49. <https://doi.org/10.24821/joged.v18i1.6969>

Wijaya, H., n.d. Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).